

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada pemahaman pengalaman perempuan muda pengikut akun TikTok Olivia Mai (@livlauflove) dalam memaknai fenomena *feminine energy* serta bagaimana makna tersebut berperan dalam proses negosiasi feminitas mereka.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menggali pemaknaan subjektif informan terhadap konten yang mereka konsumsi, sekaligus menelusuri bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi cara mereka memahami diri, emosi, serta posisi mereka sebagai perempuan di ruang sosial dan digital.

Melalui proses wawancara mendalam dan analisis tematik, penelitian ini menemukan bahwa *feminine energy* bukan hanya dipahami sebagai tren media sosial, tetapi sebagai pengalaman reflektif yang memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari informan.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa temuan utama yang menggambarkan esensi pengalaman perempuan muda dalam memaknai *feminine energy*:

1. *Feminine energy* Dimaknai sebagai Proses Pengembangan dan Kesadaran Diri

Informan memahami konsep ini sebagai cara mengelola emosi, meningkatkan self-worth, serta membangun sikap yang lebih tenang dan terkontrol dalam kehidupan sosial.

2. Konten TikTok Olivia Mai Berfungsi sebagai Media Refleksi Diri

Konten yang disajikan oleh Olivia Mai tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi sebagai ruang evaluasi diri dan validasi perasaan yang membantu informan memahami pengalaman personal mereka.

3. Perempuan Muda Melakukan Negosiasi Aktif terhadap Nilai Feminitas

Informan tidak menerima nilai *feminine energy* secara pasif, melainkan melakukan seleksi dan penyesuaian sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan masing-masing.

4. *Feminine energy* Menghadirkan Ruang Pemberdayaan Sekaligus Tekanan Normatif Baru

Di satu sisi memberi rasa kendali dan pemahaman diri, namun di sisi lain berpotensi membentuk standar baru tentang perempuan yang ideal, seperti harus selalu tenang dan tidak reaktif.

5. Feminitas Dipahami sebagai Identitas yang Cair dan Performatif

Sejalan dengan teori performativitas gender Judith Butler, feminitas dibentuk melalui praktik dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui konsumsi dan praktik konten digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa fenomena *feminine energy* di TikTok merupakan ruang negosiasi makna bagi perempuan muda dalam membentuk identitas feminitas mereka. Pengikut akun Olivia Mai tidak berada dalam posisi sebagai audiens pasif, melainkan sebagai individu yang secara aktif menafsirkan, menyesuaikan, dan mempraktikkan nilai-nilai feminitas sesuai dengan pengalaman personal masing-masing. Dengan demikian, TikTok dapat dipahami sebagai ruang sosial digital yang berperan dalam proses pembentukan, refleksi, dan negosiasi identitas gender perempuan muda di era media sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai fenomena *Feminine energy* dan praktik negosiasi feminitas perempuan muda di TikTok, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Penelitian Selanjutnya

Disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan cakupan informan yang lebih luas, baik dari segi jumlah maupun variasi usia, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik *Feminine energy* di media sosial.

Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi platform digital lain, seperti Instagram atau YouTube, untuk membandingkan bagaimana representasi feminitas diproduksi dan dimaknai di berbagai ruang media sosial yang memiliki karakteristik berbeda.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji fenomena *Feminine energy* pada subjek dengan identitas gender yang beragam. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui praktik, pengalaman, dan konteks budaya, sehingga perspektif lintas gender berpotensi memperkaya analisis mengenai negosiasi feminitas di ruang digital.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti metode kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur kecenderungan sikap, pola pemakaian, maupun tingkat pengaruh konten secara lebih luas, sehingga dapat melengkapi temuan kualitatif dan memberikan gambaran yang lebih general mengenai fenomena *Feminine energy* di media sosial.

Dengan demikian, penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas perspektif, memperdalam analisis, serta memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap kajian mengenai *Feminine energy* dan negosiasi feminitas perempuan muda di era media sosial.

2. Untuk Perempuan Muda dan Pengguna Media Sosial

Perempuan muda disarankan untuk mengonsumsi konten media sosial secara kritis dan selektif, dengan menyesuaikan narasi yang ditemui dengan nilai, pengalaman, serta kondisi emosional masing-masing individu. Penting bagi perempuan muda untuk menyadari bahwa standar feminitas yang diproduksi di media sosial bersifat normatif dan tidak mutlak, sehingga tidak perlu menjadi sumber tekanan psikologis atau perasaan “belum cukup”.

Feminine energy dapat dimanfaatkan secara reflektif sebagai strategi pengelolaan diri, penetapan batasan dalam relasi, serta penguatan posisi diri, bukan sekadar ditiru secara mentah dari konten digital.

3. Untuk Content Creator

Content creator disarankan untuk lebih menyadari pengaruh representasi yang mereka produksi, terutama yang berkaitan dengan feminitas, terhadap cara perempuan muda memahami dan mempraktikkan identitas diri mereka. Content creator dapat menghadirkan representasi feminitas yang lebih inklusif, realistis, dan beragam, sehingga perempuan muda memiliki referensi yang lebih fleksibel dan tidak terjebak pada satu standar normatif tertentu.

Menyertakan pesan yang menekankan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan mengekspresikan feminitas juga dapat membantu mengurangi tekanan sosial yang mungkin dirasakan oleh audiens.

4. Untuk Pendidikan dan Literasi Digital

Program literasi digital disarankan untuk membantu perempuan muda memahami bagaimana norma gender diproduksi dan disebarkan melalui media sosial, serta bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi cara individu memandang diri.

Pendidikan yang menekankan kesadaran diri, pengelolaan emosi, serta kemampuan reflektif terhadap standar sosial digital dapat membantu perempuan muda menggunakan media sosial secara lebih sehat, kritis, dan memberdayakan.

Secara keseluruhan, saran ini menekankan pentingnya pendekatan yang kritis, selektif, dan reflektif terhadap konten media sosial, baik bagi perempuan muda sebagai audiens maupun bagi content creator sebagai produsen pesan. Dengan pendekatan tersebut, praktik *Feminine energy* dapat dimanfaatkan sebagai strategi subjektivitas dan penguatan diri, tanpa harus menimbulkan tekanan normatif yang merugikan.